**PENGARUH EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL, ASIMETRI
INFORMASI, DAN IMPLEMENTASI *GOOD GOVERNANCE* TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN
(Studi pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Blitar)**

Disusun Oleh:

Indhira Ayustina Pangestuti

Dosen Pembimbing:

Dr. Wuryan Andayani, Ak., CA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, dan implementasi *good governance*, serta menggunakan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan. Objek penelitian ini adalah Pejabat Penatausahaan Keuangan, Kepala Sub Bagian Keuangan, dan Staff Sub Bagian Keuangan pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Blitar. Data dari penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 76 responden melalui metode *nonprobability sampling*. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modelling* dengan *Partial Least Square*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, sedangkan implementasi *good governance* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Kata kunci: efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, implementasi good governance, kecenderungan kecurangan.

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya (Hall,2009). Dalam lingkup akuntansi, konsep kecurangan (*fraud*) merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi sehingga menimbulkan salah saji yang dilakukan secara sengaja dan berdampak pada laporan keuangan suatu entitas (Najahningrum, 2013). Tipologi kecurangan yang sering dilakukan yaitu berupa korupsi. Tindakan yang sering dilakukan sebagai perilaku korupsi antara lain penghilangan dokumen, manipulasi bukti-bukti berupa dokumen, kesengajaan kesalahan pencatatan maupun *mark-up* yang menyebabkan kerugian bagi perekonomian negara (Adelin, 2013). Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2017, Indonesia menempati peringkat 96 dari 180 negara dengan skor 37 (Transparency International, 2017). Selain itu, berdasarkan Annual Report ICW tahun 2017, terdapat 576 kasus korupsi, 1298 tersangka dengan kerugian negara sebesar 6,5 Triliun.

Motivasi seseorang melakukan kecurangan atau *fraud* relatif bermacam-macam. Salah satu teori yang menjelaskan tentang motivasi seseorang melakukan *fraud* adalah *Fraud Triangle Theory*. *Fraud Triangle Theory* mengemukakan bahwa pada dasarnya kecurangan atau *fraud* terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalitas (*razionalization*). Faktor-faktor yang dapat menimbulkan dan memicu kecurangan yaitu lemahnya pengendalian internal, tidak adanya kejujuran maupun peraturan kerja yang menyebabkan pelaku kejahatan semakin leluasa dalam menjalankan aksinya (Meilany, 2013). Menurut Priantara (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan adanya kesempatan seseorang berbuat kecurangan yaitu sistem pengendalian internal yang lemah dan tata kelola organisasi yang buruk.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra, Darmawan, dan Purnamawati (2015) mengemukakan bahwa, pengendalian internal kas, implementasi *Good Governance* dan moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Najahningrum (2013) mengenai persepsi pegawai terhadap kecenderungan kecurangan di sektor publik. Hasil penelitian Najahningrum (2013) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, sedangkan asimetri berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Pengendalian internal merupakan serangkaian proses yang berkaitan dengan prosedur-prosedur yang harus ditaati dalam kegiatan operasional organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Selain pengendalian internal, faktor lain yang dapat menyebabkan kecenderungan kecurangan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan situasi dimana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi (Scott, 2014). Pengelola organisasi lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pihak pengguna laporan keuangan, sehingga kondisi tersebut dapat membuat pengelola tertentu lebih leluasa atau berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan dikarenakan ketidaktahuan pengguna eksternal tentang angka dari laporan keuangan yang sebenarnya. Dengan adanya ketidakselarasan tersebut, dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan.

Selain efektivitas pengendalian internal dan asimetri informasi, faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan yaitu implementasi *Good Governance*. *Good Governance* diartikan sebagai tata kelola pemerintahan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, pegawai serta pemegang saham kepentingan internal dan eksternal lainnya. Kurniawan (2005:16) mengungkapkan tujuan dari diterapkannya *Good Governance* dalam pemerintahan adalah untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan negara yang solid dan bertanggung jawab, serta efisiensi dan efektif dengan menjaga kesinergisan interaksi yang konstruktif di antara domain-domain negara, sektor swasta dan masyarakat. Oleh

karena itu, implementasi *Good Governance* yang efektif, diharapkan mampu mengurangi adanya kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan laporan hasil pemeriksaan Badan Pengawas Keuangan (BPK) tahun 2016, Kabupaten Blitar menyandang predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Namun adanya predikat tersebut, masih ada kasus-kasus korupsi yang terjadi di Kabupaten Blitar, salah satunya yang dilakukan oleh Tim Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), yaitu ketua, bendahara, dan anggotayang melambungkan (*Mark-up*) dana wisma atlet dengan kerugian negara sebesar Rp. 972.438.000 pada tahun 2017 (<https://nasional.tempo.co>). Hal tersebut dapat mengindikasikan kurangnya transparansi dalam membuat laporan keuangan, sehingga mengakibatkan tidak sesuainya informasi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Implementasi *Good Governance* terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Kasus pada OPD Kabupaten Blitar)”**.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2014) menjelaskan bahwa kecurangan sebagai perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan kerugian bagi pihak lain.

Hall (2009) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu tindakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya.

Menurut Suprajadi (2009) dalam Najahningrum (2013), kecurangan (*fraud*) akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai berikut :

(1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aset entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja demi memperoleh keuntungan keuangan secara ilegal dengan membenarkan atau merasionalkan segala cara.

ACFE merumuskan kategori kecurangan dalam tiga (3) kelompok yaitu (1) Kecurangan Laporan Keuangan (2) Penyalahgunaan Aset (3) Korupsi. Kecurangan laporan keuangan dikategorikan menjadi (1) mencatat waktu transaksi secara berbeda dari yang sebenarnya. (2) mencatat pendapatan fiktif (3) menyembunyikan kewajiban perusahaan yang bertujuan agar laporan keuangan terlihat bagus. Sedangkan Penyalahgunaan aset dapat dikategorikan menjadi dua yaitu (1) kecurangan kas, (2) kecurangan atas persediaan dan aset lainnya

Fraud Triangle Theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. *Fraud Triangle Theory* muncul pada tahun 1953 yang diperkenalkan oleh Donald Cressey. *Fraud triangle theory* terdiri dari tiga (3) faktor atau kondisi saat seseorang melakukan kecurangan, yaitu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Pembenaran (*Rationalization*).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah menyatakan bahwa:

“Sistem Pengendalian Internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan”.

Efektivitas sistem pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan. Setiap instansi memiliki sistem pengendalian internal masing-masing yang dibuat berdasarkan kebijakan instansi dan peraturan-peraturan yang berlaku. Pengendalian internal yang rendah berpotensi menimbulkan kecurangan pada suatu instansi pemerintah. Sistem pengendalian yang efektif akan mampu mencegah dan mendeteksi terjadinya perilaku yang tidak etis dan praktik-praktik kecurangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artini (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Meliany dan Hernawati (2013) yang meneliti tentang pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan yang menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan uraian tentang efektivitas pengendalian internal dan pengaruhnya terhadap kecenderungan kecurangan, dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana pihak internal organisasi mengetahui informasi yang lebih baik dibanding pihak eksternal organisasi (*stakeholder*) (Scott, 2014). Scott (2014) menyatakan bahwa terdapat dua macam asimetri informasi yaitu (1) *Adverse selection*, yaitu manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dibandingkan

pihak luar. (2) *Moral hazard*, yaitu dimana ada pihak yang terkait dengan transaksi perusahaan yang dapat mengamati secara langsung berjalannya transaksi tersebut, sedangkan pihak lain tidak dapat melakukan hal yang sama.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Najahningrum (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat asimetri informasi yang terjadi, semakin meningkat pula kecenderungan kecurangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prawira, Herawati, dan Darmawan (2014) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan uraian tentang asimetri informasi dan pengaruhnya terhadap kecenderungan kecurangan, dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan

Good Governance adalah tata kelola pemerintahan yang baik yang telah didefinisikan oleh berbagai lembaga yang diakui oleh dunia.

Prinsip-prinsip *Good Governance* menurut Mardiasmo (2009) yaitu terdapat 3 prinsip utama *good governance*, sebagai berikut (1) akuntabilitas yaitu kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang atau sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi. (2) transparansi yaitu keterbukaan pemerintah dalam membuat kebijakan sehingga dapat diketahui oleh masyarakat. (3) *Value for Money* yaitu suatu konsep pengelolaan yang didasarkan pada tiga elemen utama yaitu ekonomis, efektif, dan efisien.

Penelitian Ayu Ratnayani (2014) menyatakan bahwa implementasi *Good Governance* berpengaruh negatif terhadap kecurangan yang berarti bahwa dengan adanya peningkatan *Good Governance* akan menurunkan potensi kecenderungan kecurangan. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Saputra, Darmawan, dan Purnamawati (2015) yang menyatakan bahwa implementasi *good governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan uraian tentang implementasi *Good Governance* dan pengaruhnya terhadap kecenderungan kecurangan, dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Implementasi *Good Governance* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research* dengan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu Pejabat Penatausahaan Keuangan (PPK), kepala sub bagian keuangan, dan staff sub bagian keuangan pada seluruh OPD Kabupaten Blitar. Sampel merupakan bagian dari populasi (Sekaran, 2013). Penelitian ini menggunakan desain pengambilan sampel non probabilitas (*non probability sampling*) dengan metode *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini setiap OPD harus mewakili 1 Pejabat Penatausahaan Keuangan (PPK), 1 Kepala sub

bagian keuangan dan 1 Staff sub bagian keuangan agar sampel bersifat representatif. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 84 responden.

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka, ataupun kalimat yang diberi skor angka sehingga dapat dihitung dan diolah (Sekaran, 2013). Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan telah diberi skor dengan skala yang sudah ditetapkan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Kuesioner dihitung dengan menggunakan skala likert dengan yaitu (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) kurang setuju, (2) tidak setuju dan (1) sangat tidak setuju.

Sebelum kuesioner disebar, dilakukan uji instrumental (*pilot test*) untuk memastikan instrumen yang terdapat pada kuesioner tersebut valid dan reliabel. Pilot tes disebar pada pegawai BPS kabupaten Blitar karena bukan merupakan sampel penelitian sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah sebuah model pendekatan pemodelan kausal yang bertujuan memaksimalkan variansi dari variabel *laten criterion* yang dapat dijelaskan (*explained variance*) oleh variabel *laten predictor*. SEM-PLS dapat bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks. Peneliti menggunakan pendekatan SEM-PLS karena penelitian bersifat eksplanatoris atau perluasan teori yang sudah ada.

Metode analisis data dilakukan dengan dua model pengujian yaitu *outer model* dan *inner model*. Outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan inner model dibagi menjadi dua pengujian yaitu uji koefisien determinasi (*R Square*) untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen, dan uji Nilai *path-coefficient* digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah PPK, kepala sub bagian keuangan, dan staff sub bagian keuangan pada OPD yang ada di Kabupaten Blitar. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan menyebarkan kuesioner pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) se-Kabupaten Blitar dengan tingkat pengembalian kuesioner sebesar 86,3%, yaitu 76 kuesioner.

Uji *outer model* dilakukan untuk menilai validitas variabel dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian (Abdilah dan Jogiyanto, 2015). Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan *SmartPLS* untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. Dalam penelitian ini analisis *outer model* dilakukan menggunakan aplikasi *SmartPLS 2.0.M3* dengan hasil *output overview algoritma* yang berupa *quality criteria overview* dan *factor loading (outer loading)*.

Uji validitas dibagi atas dua bagian yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pengujian validitas konvergen pada penelitian ini, penulis melakukan dua analisis dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan *Communality* untuk mengetahui nilai rata-rata varian yang diekstraksi dan menganalisis nilai *factor loading* untuk mengetahui nilai masing-masing indikator yang dimiliki oleh variabel laten. Parameter yang digunakan dalam pengujian validitas konvergen penelitian ini adalah nilai AVE dan *Communality* lebih dari 0,5 dan nilai *factor loading* adalah lebih dari 0,7.

Variabel	AVE	Communality
EPI	0,6781	0,6781
AI	0,6767	0,6767
IGG	0,7235	0,7235
KK	0,6480	0,6480

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai AVE dan *Communality* pada masing-masing variabel menunjukkan hasil lebih dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa nilai AVE dan *Communality* telah memenuhi *convergent validity*. Kemudian untuk melihat validitas konvergen selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat nilai *factor loading*. Nilai *factor loading* ditunjukkan pada tabel 4.9 yaitu sebagai berikut:

Variabel ke Indikator	Factor Loading	t-statistic
EPI1 <- EPI	0,7484	13,0533
EPI2 <- EPI	0,9045	24,7394
EPI3 <- EPI	0,7779	8,0181
EPI4 <- EPI	0,8538	15,4658
AI1 <- AI	0,8510	15,3176
AI2 <- AI	0,7354	7,2962
AI3 <- AI	0,8747	25,0253
IGG1 <- IGG	0,8270	21,7656
IGG2 <- IGG	0,9032	30,2105
IGG3 <- IGG	0,8560	20,7318
IGG4 <- IGG	0,7368	11,9520
IGG5 <- IGG	0,8726	27,8720
IGG6 <- IGG	0,8969	33,2976
KK1 <- KK	0,7985	17,9924
KK2 <- KK	0,8056	18,3442
KK3 <- KK	0,9168	52,7213
KK4 <- KK	0,7746	15,6394
KK5 <- KK	0,8262	24,0207
KK6 <- KK	0,7414	11,8834
KK7 <- KK	0,7594	12,3058

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai *factor loading* lebih dari 0,7.

Selanjutnya dilakukan uji validitas diskriminan didasarkan pada nilai *cross loading* yang lebih dari 0,7 dan nilai akar AVE lebih dari korelasi variabel laten. Berikut adalah hasil nilai akar AVE dari pengolahan data yang telah dilakukan :

Indikator	Akar AVE	EPI	AI	IGG	KK	AVE
EPI	0,82347	1	0	0	0	0,6781
AI	0,82261	-0,3624	1	0	0	0,6767
IGG	0,85058	0,4772	-0,4164	1	0	0,7235
KK	0,80498	-0,3662	0,5082	-0,6011	1	0,6480

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing variabel lebih besar daripada nilai korelasinya sehingga variabel dalam model penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik. Selain itu uji validitas konvergen juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *cross loading*.

Indikator	AI	EPI	IGG	KK
AI 1	0,8510	-0,3737	-0,2774	0,3966
AI 2	0,7354	-0,1752	-0,1413	0,2864
AI 3	0,8747	-0,3176	-0,5137	0,52
EPI 1	-0,1732	0,7484	0,2621	-0,2899
EPI 2	-0,3519	0,9045	0,4707	-0,3712
EPI 3	-0,2621	0,7779	0,5	-0,1517
EPI 4	-0,3808	0,8538	0,3868	-0,315
IGG 1	-0,3889	0,4694	0,8270	-0,3889
IGG 2	-0,329	0,4632	0,9032	-0,5229
IGG 3	-0,3388	0,4854	0,8560	-0,4269
IGG 4	-0,1334	0,2029	0,7368	-0,2866
IGG 5	-0,3888	0,3028	0,8726	-0,6529
IGG 6	-0,4504	0,4893	0,8969	-0,6212
KK 1	0,4321	-0,2967	-0,6137	0,7985
KK 2	0,4439	-0,2219	-0,4405	0,8056
KK 3	0,4376	-0,2764	-0,5251	0,9168
KK 4	0,4101	-0,4183	-0,4972	0,7746
KK 5	0,4122	-0,2426	-0,5551	0,8262
KK 6	0,3525	-0,2647	-0,3603	0,7414
KK 7	0,3529	-0,3633	-0,2926	0,7594

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *cross loading* masing-masing variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,7.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus lebih dari 0,7. Berikut adalah hasil nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari pengolahan data yang telah dilakukan :

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
EPI	0,8443	0,8934
AI	0,7682	0,8620
IGG	0,9243	0,9399
KK	0,9094	0,9277

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa model menunjukkan nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk semua variabel berada diatas nilai 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minumun yang disyaratkan.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural (inner model) merupakan kelanjutan dari evaluasi outer model (model pengukuran) yang telah diuji sebelumnya. Model struktural dievaluasi menggunakan nilai R^2 dan nilai koefisien path untuk uji signifikasi variabel dalam model struktural.

Nilai R-Square R^2

Nilai R-square (R^2) untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Abdillah & Jogiyanto, 2015).

Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Nilai R-square

Variabel	R^2
EPI	
AI	
IGG	
KK	0,4429

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa R^2 untuk variabel kecenderungan kecurangan adalah sebesar 0,4429. Hal ini berarti variabel kecenderungan kecurangan dipengaruhi oleh variabel efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, dan implementasi good governance sebesar 44,29% dan sisanya 55,71% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diajukan dalam penelitian ini.

Nilai Path Coefficient

Dalam melakukan uji signifikansi pengaruh dapat dilakukan dengan melihat nilai *path coefficient* yang mengukur tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Apabila nilai *path coefficient* yang ditunjukkan nilai *t-statistic* >1,64 maka hipotesis penelitian (H_a) diterima. Apabila nilai *t-statistic* <1,64 maka hipotesis (H_a) ditolak.

Nilai *path coefficient* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 4.14

Nilai Path Coefficient

Hipotesis	Variabel	Original Sampel	t-Statistic	Keputusan
H1	EPI -> KK	-0,0381	0,4694	Ditolak
H2	AI -> KK	0,3044	3,0497	Diterima
H3	IGG-> P	-0,4562	5,2990	Diterima

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.14 Nilai *Path Coefficient* di atas, dapat dilihat nilai *T-statistic* pada masing-masing variabel untuk menentukan didukung atau tidaknya hipotesis peneliti. Pengujian pengaruh variabel efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan menunjukkan nilai kurang dari 1,64. Sedangkan variabel asimetri informasi dan implementasi *good governance* menunjukkan lebih dari 1,64.

Pembahasan hasil Pengujian Hipotesis

Pada sub bab ini akan membahas hasil pengujian yang telah dilakukan serta analisis dari hasil pengujian tersebut. Adapun pengujian dilakukan terhadap tiga hipotesis yang diajukan dengan tiga variabel bebas yaitu efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, dan implementasi *good governance*, serta menggunakan satu variabel terikat yaitu kecenderungan kecurangan.

Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (Y). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *SmartPLS 2.0 M3*, dapat dilihat dari tabel 4.10 bahwa nilai *t-statistic* pada hubungan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan adalah 0,4694. Nilai ini menunjukkan *t-statistic* kurang dari 1,64. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 atau dengan kata lain hipotesis ditolak.

Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prawira, Herawati, dan Darmawan (2014) bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada BUMD Kabupaten Buleleng tersebut menunjukkan efektivitas pengendalian internal

berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan objek atau sampel yang berbeda, dapat menghasilkan output yang berbeda dikarenakan keadaan setiap lingkungan instansi yang berbeda-beda.

Justifikasi peneliti juga melihat kurangnya unsur-unsur yang terdapat pada indikator efektivitas pengendalian internal. Oleh karena itu output yang dihasilkan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (Y). Artinya, semakin tinggi asimetri informasi, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam instansi tersebut. Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai *t-statistic* pada hubungan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan adalah 3,0497. Nilai ini menunjukkan *t-statistic* lebih dari 1,64. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Kesimpulan pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi akan semakin tinggi pula tingkat kecenderungan kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Najahningrum (2013) yang menyatakan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Pengelola laporan keuangan lebih mengetahui laporan keuangan yang sebenarnya dikarenakan pengelola keuangan terlibat langsung dengan kegiatan organisasi, sementara pihak eksternal organisasi memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan pengelola. Karena kondisi tersebut, pengelola akan lebih leluasa atau berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan dikarenakan ketidaktahuan pengguna eksternal tentang angka dari laporan keuangan yang sebenarnya. Namun jika dalam suatu organisasi diberlakukan transparansi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan operasional organisasi dan berpengaruh terhadap laporan keuangan, hal tersebut tidak akan terjadi.

4.6.3 Pengaruh Implementasi Good Governance terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel implementasi *good governance* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (Y). Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai *t-statistic* pada hubungan implementasi *good governance* terhadap kecenderungan kecurangan adalah 5,2990. Nilai ini menunjukkan *t-statistic* lebih dari 1,64. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 3 diterima.

Hasil pengujian hipotesis ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra, Dharmawan, dan Purnawati (2017) yang menyatakan bahwa implementasi *good governance* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan

kecurangan. Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany (2017) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu implementasi *good governance* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan dengan objek penelitian Rumah Sakit Swasta di Pekanbaru. Makna dari pengaruh negatif dari variabel implementasi *good governance* tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi implementasi *good governance* maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan. Faktor-faktor yang diajukan dalam penelitian ini yaitu efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, dan implementasi *good governance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pejabat Pengelola Keuangan (PPK), Kepala Sub Bagian Keuangan beserta staff Sub Bagian Keuangan pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Blitar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan variabel asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Artinya semakin tinggi asimetri informasi, maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan variabel implementasi *good governance* memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Artinya semakin tinggi implementasi *good governance*, semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Batas waktu pengembalian waktu kuesioner pada masing-masing OPD berbeda-beda karena tidak terteranya batas pengisian kuesioner. Hal ini menghambat proses pengolahan kuesioner

Saran

Adapun saran yang diambil dari hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan selain metode survei seperti metode wawancara untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan objek penelitian.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian yang lebih luas yaitu dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Willy dan Jogiyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Ed.1. Yogyakarta: ANDI
- ACFE (Association of Certified Fraud Examiner). 2014. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abused*.
- Adelin, Vani, 2013. *Pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi*. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Artini, Eka Ari. 2014. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jemberana*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Bestari, D.S (2016). Pengaruh keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. *I(3)*. 9-10.
- Boynton, W. C., R. N. Jonson, dan W. G. Kell (2002). *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, K.Y & Ratnadi, N.M (2017). Pengaruh pengendalian internal dan integritas pada kecenderungan kecurangan akuntansi satuan kerja perangkat daerah kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. (18).2, 917-942.
- FCGI. 2006. *Definition Of Good Corporate Governance*, tersedia di: <http://www.fcgi.or.id>, (diakses pada tanggal 13 Maret 2018).
- Gembong, Machfoed. 2017. Kasus Korupsi Dana Atlet, Kejaksaan Tahan Bendahara KONI Blitar. <https://nasional.tempo.co/read/859304/kasus-korupsi-dana-atlet-kejaksaan-tahan-bendahara-koni-blitar> diakses pada tanggal 21 Februari 2018.
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, James. A. 2009. *Accounting Information System*. Jakarta: Salemba Empat
- Hanan, Abdul. 2017. Kasus Korupsi KONI, Polisi Periksa 11 Anggota DPRD Blitar. <http://www.jatimtimes.com/baca/146650/20160910/174832/kasus-korupsi-koni-polisi-periksa-11-anggota-dprd-blitar> diakses pada tanggal 21 Februari 2018.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2012). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat, Jakarta

- Indonesian Corruption Watch. (2017). Annual Report 2017. Diakses dari <https://antikorupsi.org/id/laporan-akhir-tahun/laporan-akhir-tahun-icw-2017>
- Jogiyanto. (2016). *Metodologi penelitian bisnis*. Edisi 6. Yogyakarta : BPFE
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi
- Meliany, L & Hermawati, E. (2013). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Interna dan Kesesuaian Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muna, B. N. (2016). *Pengaruh pengendalian internal dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Najahningrum, Anik. Fatun. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*): Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. Skripsi Akuntansi. Universitas Negeri Semarang.
- Pangestika, F. (2016). *Pengaruh pengendalian internal, good governance, dan komitmen organisasi terhadap kinerja pegawai bidang keuangan pemerintah daerah kabupaten temanggung*. Jurusan Akuntansi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah. Diakses dari <http://www.lhokseumawekota.co.id/aturan/PP-18-2016.pdf>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah. Diakses dari http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/sakd/files/PP60Tahun2008_SPIP.pdf
- Prawira, I Made D., Nyoman T. Herawati, dan Nyoman A.S. Darmawan, (2014). Pengaruh moralitas individu, asimetri, informasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-12
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing dan Investigation*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Pristiyanti, Ika Ruly. 2012. *Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintahan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Ramadhany, Indra. (2017). Pengaruh sistem pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi dan implementasi *good corporate Governance* terhadap kecenderungan Kecurangan akuntansi. *JOM Fekon*.4(1), 1253-1267

- Ratnayani, Ayu. (2014). Pengaruh Pengendalian Intern Kas dan Implementasi Good Governance terhadap Fraud (Studi Empiris di SKPD Kabupaten Buleleng. E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 4(2), 1-10
- Rosjidi. 2010. *Akuntansi Sektor Publik Pemerintah (Kerangka, Standar dan Metode)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, G.K., Dharmawan N.A., Purnamawati, G.A. (2015). Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Implementasi *Good Governance* dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan (*Fraud*). E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1), 1-10.
- Saputro, R. A. (2016). *Pengaruh komitmen organisasi, efektivitas pengendalian internal, keadilan organisasi, budaya etis organisasi, dan penegakan hukum terhadap kecenderungan kecurangan*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Sekaran, Uma & Bougie, Roger. (2013). *Research methods for business: A skill Building approach sixth edition*. Chichester: Wiley.
- Transparency International. (2017). *Corruption Perceptions Index 2017*. Diakses Dari https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2017